

Judul : Vaksinasi berhasil, ekonomi bakal pulih lebih cepat
Tanggal : Selasa, 16 Februari 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Vaksinasi Berhasil Ekonomi Bakal Pulih Lebih Cepat

KETUA Badan Anggaran (Banggar) DPR Said Abdullah berharap program vaksinasi berhasil. Ini menjadi salah satu faktor penentu (*game changer*) bagi Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

Dampak vaksinasi tidak hanya bagi penanganan pandemi Covid-19 semata, tetapi juga ke akselerasi pertumbuhan ekonomi domestik.

"Kita punya kepentingan untuk pulih lebih cepat, agar mampu memanfaatkan aliran modal masuk ke pasar dalam negeri dan memperkuat fundamental ekonomi. Sehingga bisa mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, sebelum badai kembali datang," ujar Said.

Said bilang, keberhasilan vaksinasi sangat penting saat perekonomian nasional melewati masa-masa genting.

Memang, pada Triwulan II-2020 pertumbuhan ekonomi terkontraksi hingga minus 5,32 persen. Tetapi, setelah itu tren pertumbuhan ekonomi terus menunjukkan angka membaik.

"Bahkan di triwulan III-2020 mulai membaik menjadi minus 3,24 persen dan triwulan IV sebesar minus 2,19 persen. Dengan demikian, secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional pada 2020 sebesar minus 2,07 persen," ujar politisi PDIP tersebut.

Semua indikator, lanjut Said, baik dari sisi pengeluaran maupun dari lapangan usaha menunjukkan ke arah perbaikan.

"Dengan melihat perbaikan tersebut, saya optimis keberadaan vaksin akan semakin mempercepat pengendalian penyebaran Covid-19. Sehingga, akan semakin mempercepat akselerasi

pemulihan ekonomi nasional," kata Said.

Selain program vaksinasi, program PEN tetap akan berlanjut pada tahun ini. Hal tersebut akan membantu masyarakat terdampak Covid-19.

"Kita akan terus mengawal agar Program PEN 2021 jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan tahun 2020. Serapan anggaran untuk program yang kurang efektif, perlu dievaluasi ulang untuk memperkuat program perlindungan sosial dan pemulihan sektor UMKM," ujar anggota Komisi XI itu.

Secara global, saat ini negara di dunia, termasuk Indonesia, sedang menikmati aliran modal dari pasar Internasional. Kondisi ini, sebagai dampak kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang memberlakukan pelonggaran kuantitatif atau *quantitative easing* (QE). Yaitu, dengan melakukan pembelian obligasi besar-besaran, guna menambah likuiditas serta membangkitkan perekonomian AS yang mengalami resesi akibat pandemi Covid-19.

Namun demikian, legislator dapil Jawa Timur XI itu mengingatkan, Bank Indonesia dan Pemerintah perlu mewaspadai titik balik kebijakan moneter di AS tersebut.

Sebab, kebijakan QE tidak selamanya akan berlangsung, sangat tergantung pada kondisi perekonomian AS.

"Kita perlu mengantisipasi kapan The Fed akan mulai mengurangi hingga akhirnya menghentikan QE. Kebijakan tersebut akan memperkuat dolar AS dan membuat mata uang lain terpuruk atau yang dikenal dengan istilah *taper tantrum*," ujar Said. ■ KAL